

Peningkatan Keberanian Berpendapat Siswa SD Islam Unggulan Al-Maslachah Sidoarjo melalui Penerapan Model *Time Token* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa Covid-19

Dwi Laili Kirana Putri¹, Parrisca Indra Perdana²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹ranrangaming987@gmail.com, ²parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 28 Februari 2022

Disetujui : 08 April 2023

Dipublikasikan : 16 April 2023

Kata Kunci:

Model Time Token, Keberanian berpendapat siswa

Abstrak: By utilizing the Time Token learning model, this study aims to measure students' courage to voice their opinions. The teacher uses the time token model in an effort to give students a sense of courage to voice their opinions in the hope that it will encourage students to do the same. This research is structured as follows by considering the background of the problem: Can using the time token concept to teach students Indonesian language material can increase students' courage to voice their opinions? At the Al-Maslachah Islamic Elementary School it has been proven that this teaching model can help Class VI children to develop the courage to express their opinions. Classroom Action research method used in this study. From the results of the study and analysis, it can be concluded that the application of the time token learning model in Indonesian language learning can arouse the

courage of the sixth grade students of Al-Maslachah Islamic Elementary School, according to the findings of the research and analysis conducted. Therefore, it is recommended that teachers use the Time Token learning model when teaching Indonesian.

Keywords: Time token model, Courage of students' opinions

Abstrak: Dengan memanfaatkan model pembelajaran Time Token, penelitian ini bertujuan mengukur keberanian siswa untuk menyuarakan pendapatnya. Guru menggunakan model time token dalam upaya memberikan rasa keberanian kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya dengan harapan akan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama. Penelitian ini disusun sebagai berikut dengan mempertimbangkan latar belakang masalah: Apakah menggunakan konsep time token untuk mengajar siswa pada materi Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keberanian siswa untuk menyuarakan pendapat mereka? Di SD Islam Unggulan Al-Maslachah telah terbukti bahwa model pengajaran ini dapat membantu anak-anak Kelas VI untuk lebih mengembangkan keberanian berpendapatnya. Metode penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil kajian dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran time token dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan keberanian siswa kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah, sesuai dengan temuan penelitian dan analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, disarankan agar para guru memanfaatkan model pembelajaran Time Token saat mengajar bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa berkomunikasi secara lebih efektif dan tepat baik dalam suasana formal maupun informal, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil

kesastraan manusia Indonesia (Hamdini *et al.*, 2021). Diharapkan dengan mempelajari bahasa akan membantu siswa agar lebih mampu berpikir kritis dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Guru bereksperimen dengan berbagai metode untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran ditujukan seefektif mungkin.

Namun dalam praktiknya, strategi mengajar guru tersebut kurang efektif sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sampai saat ini, beberapa siswa masih mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia karena guru selama ini tidak dapat membantu mereka; sebaliknya, mereka hanya diajarkan melalui ceramah dan sesi tanya jawab. Akibatnya lingkungan belajar menjadi tidak efektif dan kurang kondusif karena banyak siswa yang merasa bosan dan bosan menyebabkan siswa kurang memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Siswa kelas enam SD Islam Uggulan Al-Maslachah, harus memerhatikan penyebab-penyebab yang berkontribusi terhadap tingginya keberanian berpendapat mereka, sehingga upaya lebih lanjut harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberanian siswa dengan menggunakan model pembelajaran Time Token. Siswa dapat belajar mengungkapkan pandangan dan pendapatnya sekaligus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya dengan menggunakan model pembelajaran ini. Siswa yang berpartisipasi dalam Pembelajaran Time Token harus bersedia menyuarakan pendapat mereka, yang membuatnya lebih mudah untuk memahami materi karena mereka dapat melakukannya saat guru memberikan umpan balik.

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dan lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, model ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Akibatnya, siswa akan mempelajari materi dengan lebih efektif karena mereka menyuarakan pendapat mereka sendiri setelah mengumpulkan informasi dari teman sebaya atau sumber luar selain penjelasan guru. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti tertarik untuk mengangkat judul berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, yakni “Pengaruh Model Time Token Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Peningkatan Keberanian Berpendapat Siswa”.

Bahasa merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak karena akan menjadi komponen pertama komunikasi anak dengan lingkungannya. Tanpa kemampuan berbahasa, anak akan kesulitan berkomunikasi. Bahasa adalah bentuk komunikasi yang menyiratkan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Bahasa juga dikenal sebagai istilah yang mewakili suatu hal dan dapat dipandang sebagai simbol di mana sekelompok suara menciptakan makna.

Menurut Purwanto (2006) Hubungan bahasa dengan kepribadian manusia begitu erat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting. Kedua, bahasa adalah alat berpikir bagi manusia. Dengan demikian maka jelas, bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang-orang lain, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki.

Pentingnya bahasa tidak dapat dilebih-lebihkan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, bahasa merupakan alat yang paling efektif, siswa membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Bahasa mengambil banyak bentuk yang berbeda tergantung pada bagaimana ia digunakan. Keanekaragaman bahasa sangat dipengaruhi oleh tuntutan dan tujuan. Ada berbagai cara yang dipilih pengguna bahasa untuk berpendapat seiring berkembangnya peradaban manusia, khususnya di Indonesia.

Bahasa digunakan setiap individu untuk menyatakan pendapatnya. Anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer untuk menjalin kerjasama, keterlibatan sosial, dan identifikasi diri (Kridalaksana, 2001). Untuk

memenuhi syarat sebagai fungsi informatif, bahasa harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan implikasi ganda atau gangguan yang membuat oranglain tidak memahami bahasa yang digunakan. Bagaimanapun, pengguna bahasa sesekali tidak dapat memuaskan ini dengan baik.

Depdiknas (2004) menegaskan bahwa pola komunikasi guru saat berhadapan dengan siswa di kelas berperan penting dalam keberhasilan interaksi guru-siswa. Aktivitas belajar siswa akan dipengaruhi oleh cara guru dan siswa berkomunikasi di dalam kelas. Karena pola komunikasi satu arah tidak akan berbeda dengan menerima informasi dalam suasana di mana guru lebih aktif dan siswa lebih pasif. Jika ada pola komunikasi multi arah selama proses pembelajaran, maka akan lebih efektif. Dengan kata lain, komunikasi yang dikembangkan tidak hanya antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa lebih berkewajiban untuk berpartisipasi aktif.

Lebih banyak partisipasi dari siswa diperlukan dalam model pembelajaran ini, dan beberapa siswa dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Dalam lingkungan belajar, pola komunikasi pembelajaran yang demikian, khususnya pola komunikasi multi arah, memungkinkan terjadinya berbagai macam pendapat, khususnya pendapat siswa, baik berupa pertanyaan, tanggapan terhadap pertanyaan, usulan, maupun argumentasi lainnya. Dibutuhkan keberanian dan pikiran yang kuat untuk mengungkapkan pikiran seseorang serta pelatihan dan pembinaan dari orang tua, guru, kerabat, dan lingkungan agar seseorang memiliki keberanian untuk menyuarakan gagasannya. Sekolah akan sangat membantu orang untuk berani berbagi pemikiran dengan membina hubungan dan komunikasi yang mengasyikkan dalam keluarga.

Pendapat secara umum diartikan sebagai buah gagasan atau pemikiran. Mengungkapkan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau pikiran (Priyanto dkk, 2008). Proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran dan terdiri dari berbagai kegiatan dikenal sebagai "kemauan untuk Mengungkapkan Pikiran dalam Proses Pembelajaran". Elemen komunikasi mempengaruhi seberapa baik seorang guru dan siswa terlibat selama pelajaran ketika guru dan siswa aktif berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung (Djamarah & Azwan, 2007).

Karakteristik Keberanian Berpendapat bisa diukur melalui Indikator keberanian mengemukakan pendapat dalam bentuk pertanyaan, jawaban. Pendapat dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan bertanya merupakan salah satu teknik untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu memancing perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Kemampuan menjawab pertanyaan yakni dengan menarik kesimpulan yang biasanya menghasilkan hasil akhir baru yang membutuhkan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menjawab pertanyaan. Kemampuan untuk berdebat dengan efektif secara langsung merupakan keterampilan yang sangat penting. Hasilnya, siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu menggunakan komunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari selain hanya memahami konsep. Salah satu ilustrasi kecilnya adalah model pembelajaran Time Token dalam penggunaan pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang demokratis memperlakukan siswa seperti objek yang akan dipelajari. Mereka harus menerima sebuah pergeseran ke arah yang lebih baik. Dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Tindakan siswa menjadi pusat fokus selama proses pembelajaran.

Dengan kata lain, mereka terus-menerus terlibat. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Model ini digunakan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan sosial sehingga siswa tidak memonopoli percakapan atau tetap diam (Arends, 1998; Hamdini *et al.*, 2021). Setiap siswa menerima sejumlah token berbicara, masing-masing siswa memiliki batas waktu sekitar 45 detik. Siswa memberikan token kepada guru sebelum berbicara. Setiap mengutarakan pendapat, siswa hanya menggunakan satu kupon. Setelah bergiliran dengan siswa lain, siswa dapat muncul dan berpendapat kembali. Siswa yang telah menggunakan semua token berbicara mereka, maka harus berhenti. Siswa yang masih memegang token diminta untuk berbicara sampai semua token mereka telah habis digunakan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus proses penelitian wawancara ini, dimaksudkan untuk berlangsung beberapa siklus, yakni terdiri dari 2 (dua) pertemuan tatap muka. Empat kegiatan yang menyusun rencana observasi untuk setiap siklus penelitian ini adalah (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, dan (4) Analisis dan Refleksi. Dalam penelitian ini, hanya data kualitatif yang digunakan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat observasi, mendapatkan informasi kualitatif mengenai kegiatan wawancara dengan siswa (Septidear *et al.*, 2021; Nurbaya, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Unggulan Al-Maslachah, Desa Panjunan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, pada semester kedua tahun ajaran 2021–2022. Sampel penelitian ialah 4 siswa kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah. Pemilihan 4 siswa didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran masa pandemi Covid-19 dimana siswa tidak diperkenankan belajar berkerumun lebih dari 4 orang (Wijaya *et al.*, 2022; Setiawati *et al.*, 2022). Siswa kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah menjadi sumber data penelitian. Nilai yang diukur dengan lembar tes uji kemampuan berpendapat (variabel hasil belajar) harus mencapai nilai minimal 80 pada skala 10-100 dengan persentase 95 persen agar penelitian kualitatif dianggap berhasil. Artinya jika siswa mencapai nilai minimal 80, maka kriteria keberhasilan yang diharapkan telah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuji dengan memanfaatkan temuan penelitian ini dengan menggunakan pola 3 (tiga) siklus. Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Dengan diterapkannya model pembelajaran time token pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah”.

Adapun langkah model *pembelajaran time token* yang diterapkan merujuk pada buku Huda (2018). Model pembelajaran Time Token memiliki sintaks sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD.
2. Guru menyiapkan kelas untuk komunikasi formal.
3. Siswa menerima pekerjaan rumah dari gurunya.
4. Guru membagikan token berbicara kepada setiap siswa yang masing-masing memiliki batas waktu 45 detik.

5. Guru mengamanatkan agar siswa menyerahkan token sebelum berbicara atau menyuarakan ide-ide mereka. Setiap menyatakan pendapat hanya menggunakan satu token. Setelah bertukar giliran dengan siswa lain, siswa dapat muncul kembali. Ketika token mereka habis, siswa tidak diperbolehkan berbicara. Sampai semua token habis digunakan, siswa yang masih memiliki token harus menyampaikan pendapatnya, Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara.
6. Semakin lama waktu siswa berbicara akan dihargai oleh guru dengan memberikan nilai dan hadiah.

Selain itu, pengukuran lembar tes variabel keterampilan berpendapat, harus mencapai nilai minimal 80 pada skala 10-100 dengan persentase 95% untuk memenuhi kriteria keberhasilan belajar. Dengan kata lain, jika siswa mencapai nilai minimal 80, maka kriteria keberhasilan belajar telah terpenuhi.

Pada siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan kegiatan siswa dan guru. Kekurangan dalam aktivitas siswa meliputi aspek seperti kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, tidak mempersiapkan diri, kurang berani mengemukakan pendapat, gugup dalam berbicara, dan mengerjakan tugas tidak tepat waktu.

Sedangkan kelebihan, yakni meningkatnya aspek partisipasi dalam diskusi, siswa mendengarkan materi dari guru dengan penuh perhatian, mencegah anak-anak masuk dan keluar kelas, Siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, mengungkapkan pikiran mereka, dan menyelesaikan tugas tepat waktu

Selain itu, kekurangannya adalah aktivitas guru dalam hal persepsi, menginspirasi siswa untuk belajar, mengelola kelas, menjelaskan materi, menarik kesimpulan tentang materi pelajaran, serta memberikan umpan balik. Dan kelebihan aktivitas guru yaitu pada aspek penerapan model pembelajaran Time Token, pemberian reward atau penghargaan kepada siswa, dan menyimpulkan dan menutup pelajaran.

Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan yang signifikan namun masih terdapat kekurangan aktivitas siswa dan guru. Peningkatan dalam aktivitas siswa adalah untuk aspek semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dari 59% menjadi 64%, keterampilan menyampaikan pendapat dari 58% menjadi 67%, berani menyatakan pendapat dari 56% menjadi 75%, memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru dari 51% menjadi 54%, Sedangkan pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Hal ini diketahui adanya peningkatan pada aspek membuka pelajaran/apersepsi, pemberian motivasi dalam belajar, melakukan evaluasi, dan menyimpulkan materi pelajaran. Pada siklus III, aktivitas siswa dan guru sudah mengalami peningkatan, yaitu untuk aktivitas siswa pada aspek semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dari 64% menjadi 74%, memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru dari 55% menjadi 73%, keterampilan menyampaikan pendapat dari 56% menjadi 75%, berani menyatakan pendapat dari 75% menjadi 90%, Tekun mengerjakan tugas dari 74% menjadi 80%, mengerjakan tugas tepat waktu dari 57% menjadi 75%. Sedangkan aktivitas guru, peningkatannya dapat diketahui pada semua aspek sudah ada peningkatan yang signifikan dan dapat dikategorikan baik.

Siswa cukup berani mengungkapkan pendapatnya, sesuai dengan temuan wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan materi pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga disimpulkan bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang aktif dan mempunyai keberanian dalam menyuarakan pendapatnya. Setelah diadakan analisis, ditemukan bahwa penyebab tingginya keberanian berpendapat siswa menyatakan

pendapat tersebut yaitu : (1) Guru berhasil membimbing siswa dengan menggunakan model pembelajaran time token ketika mengajarkan materi bahasa Indonesia, (2) Guru terbukti mampu merangsang daya ingat siswa (misalnya dengan memberikan pre-test), (3) Guru berhasil menarik perhatian siswa, (4) Guru mampu menjelaskan tujuan dan kompetensi yang harus dicapai, (5) Guru melakukan banyak perubahan dalam proses pembelajaran, dan (6) Tingkat pemahaman siswa sangat tinggi dengan penggunaan model pembelajaran time token.

Temuan ini mendukung pendapat Huda (2018) terkait kelebihan *Model Time Token* yaitu: (1) Manfaat Model Time Token Menginspirasi siswa untuk lebih berinisiatif dan lebih sering berpartisipasi di kelas; (2) Siswa tidak mendominasi diskusi atau diam sama sekali; (3) Siswa mengambil inisiatif dalam pembelajaran; (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran mereka; (5) meningkatkan kemampuan berpikir siswa (elemen berbicara); (6) Mendorong siswa untuk berkomunikasi, mendengarkan, menawarkan umpan balik, dan terbuka terhadap kritik sebagai kebiasaan; (7) mendorong siswa untuk menghargai sudut pandang orang lain; (8) Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama memecahkan kesulitan yang muncul; dan (9) Tidak membutuhkan banyak sumber belajar.

Penelitian ini juga menunjang penelitian sebelumnya. Purwanti & Subhan (2023) melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan *time token dalam pembelajaran*. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa dalam mengemukakan pendapat meningkat menjadi 68,70 atau tergolong kurang. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat kembali menjadi 81,74 atau tergolong cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran time token dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada tema makanan sehat di kelas V SD Negeri 010 Sawah.

Hasil penelitian Asnita & Khair (2020) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA di SDI Karang Anyar setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Time Token mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 63,7 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,6%. Keterampilan berbicara kelas VA di SDI Karang Anyar pada materi mengomentari persoalan faktual setelah penerapan model pembelajaran Time Token mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II.

KESIMPULAN

Dari hasil model Time Token pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terbukti dapat meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah, dengan kesimpulan sebagai berikut: Terlihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu presentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 55%, nilai rata-rata hasil belajar baru mencapai 71,2. Pada siklus II meningkat menjadi 75%, dan hasil belajar mencapai nilai rata-rata 73,8. Pada akhir siklus III, siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan kategori tuntas belajar, dan mencapai nilai rata-rata 82,8. Hasilnya dapat dilihat dari hasil belajar dan keterampilan berpendapat siswa yang mencapai target yang telah ditetapkan secara perorangan.

Menurut temuan model Time Token untuk pembelajaran bahasa Indonesia, kelas VI SD Islam Unggulan Al-Maslachah, dapat meningkatkan keberanian berpendapat siswa. Sebagaimana dapat diamati dari statistik siklus I yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siklus I sebesar 55 persen dan nilai rata-rata hasil belajar baru sebesar 71,2, pada siklus II meningkat menjadi 75 persen, dan hasil belajar rata-rata

73,8. 95 persen siswa telah memenuhi indikasi ketuntasan untuk seluruh kategori pembelajaran pada akhir siklus III, dengan nilai rata-rata 82,8. Hasil siswa yang memenuhi tujuan dapat dikatakan sebagai hasil. Konsekuensi belajar bagi siswa yang memenuhi tujuan yang ditetapkan secara individu menunjukkan hasil; secara individual, nilai ketuntasan 80.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menawarkan saran sebagai berikut.

1. Untuk mencegah siswa mengambil alih percakapan atau tetap diam, Model Pembelajaran Time Token sangat cocok untuk materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial.
2. Model pembelajaran time token merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendorong partisipasi siswa dalam berbicara. Time Token digunakan dalam pembelajaran berbasis diskusi untuk mendorong partisipasi siswa aktif dalam berdiskusi. Siswa akan memiliki kesempatan yang adil untuk berbicara dengan menetapkan batas waktu berbicara, seperti 45 detik. Akibatnya, seorang guru hendaknya menggunakan teknik pengajaran yang dapat meningkatkan retensi siswa terhadap materi topik.
3. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran Time Token agar proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia berjalan lancar dan hasil belajar siswa meningkat.
4. Guru harus mempertimbangkan apakah materi sesuai untuk kelas saat menggunakan model pembelajaran Time Token. Agar pembelajaran lebih bermakna, guru hendaknya selalu memberikan dorongan kepada siswa.
5. Untuk membuat siswa merasa dihargai, guru biasanya memberikan hadiah atas prestasi mereka yang diberikan kepada mereka

DAFTAR RUJUKAN

- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan model pembelajaran time token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53-74.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, M. (2018). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106-113.
- Priyanto, dkk. (2008). *Pendiidkan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517-527.

- Septidear, V., Thoha, M. A. R., & Kartini, H. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SDN 2 Pakisaji Kab. Malang. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9. Retrieved from <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/2>.
- Setiawati, P. N., A. Hari Witono, & Muhammad Turmuzi. (2022). Problematika Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kelas V SDN 22 Cakranegara. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 127–136. Retrieved from <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/60>.
- Wijaya, W. P., & Affandi, L. H. (2022). Evaluasi Proses Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 1 Setanggor dan SDN 2 Setanggor. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 147-156.